

**PENGARUH MEDIA YOUTUBE TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP
DIFERENSIASI WILAYAH PADA MATA PELAJARAN
IPS DI SMPN 01 SEKADAU HILIR**

Nanda Arista Putri¹, Rika Anggela², Dian Equanti³

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Geografi

Universitas PGRI Pontianak

e-mail: ananda.rista888@gmail.com¹, anggelaricka@gmail.com²,
equantidian@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media YouTube dalam pembelajaran konsep diferensiasi wilayah pada mata pelajaran IPS di SMPN 01 Sekadau Hilir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media YouTube memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test siswa. Rata-rata nilai pre-test sebelum menggunakan media YouTube adalah 59,85, yang tergolong dalam kategori kurang (dengan rentang nilai 50-59). Setelah pembelajaran menggunakan media YouTube, rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 69,06, yang termasuk dalam kategori cukup (dengan rentang nilai 60-69). Hal ini menunjukkan bahwa media YouTube dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan cara yang lebih mudah dan menarik, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka. Selain itu, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pre-test dan post-test berdistribusi normal dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05, yang memungkinkan dilakukan analisis statistik lebih lanjut. Berdasarkan hasil uji t-test berpasangan, ditemukan adanya perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test dengan nilai p sebesar 0,00067, yang menunjukkan bahwa penggunaan media YouTube berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *YouTube, Media Pembelajaran, Hasil Belajar, IPS, Konsep Diferensiasi Wilayah.*

Abstract

This study aims to examine the effect of YouTube media usage on learning the concept of regional differentiation in Social Studies (IPS) subject at SMPN 01 Sekadau Hilir. The results show that YouTube media has a positive impact on students' learning outcomes. This is evidenced by a significant improvement in the pre-test and post-test scores. The average pre-test score before using YouTube media was 59.85, which is categorized as insufficient (score range: 50-59). After the learning process using YouTube media, the average post-test score increased to 69.06, which falls into the sufficient category (score range: 60-69). This indicates that YouTube media helps students to understand the material in a more engaging and easier way, thus increasing their learning motivation. Furthermore, the normality test results showed that the pre-test and post-test data were normally distributed with a significance value greater than 0.05, allowing for further statistical analysis. Based on the paired sample t-test, a significant difference between the pre-test and post-test scores was found with a p-value of 0.00067, indicating that YouTube media has a positive effect on improving students' learning outcomes.

Keywords: *YouTube, Instructional Media, Learning Outcomes, IPS, The Concept Of Regional Differentiation.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki keberagaman suku bangsa, tingkat kehidupan, tingkat pendidikan, dan kebiasaan. Tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi yang rendah dapat mempermudah seseorang untuk dipengaruhi, terutama oleh media massa. Media massa memiliki efek yang sangat kuat dan mampu mempengaruhi persepsi seseorang terhadap dunia yang dipandangnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi seseorang untuk memiliki filter terhadap konten media massa. Filter terhadap media massa ini disebut dengan literasi media, yaitu kemampuan yang bisa didapat asalkan seseorang memiliki informasi dan pemahaman mengenai konsep tersebut. Oleh karena itu, diperlukan tindakan nyata untuk melakukan pemerataan informasi terhadap masyarakat yang memiliki akses media namun tidak disertai dengan pemahaman mengenai literasi media (Nuly Meilinda, 2020)

Menurut data yang ditemukan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII), populasi penduduk Indonesia saat ini mencapai 264 juta orang. Lebih dari 50% atau sekitar 171 juta orang telah terhubung dan menggunakan jaringan internet sepanjang 2018. Dari seluruh pengguna internet di Indonesia, mayoritas yang mengakses dunia maya adalah masyarakat dengan rentang usia 15 hingga 19 tahun (Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia, 2018). Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat dan data tentang layanan tersebut bisa dimaknai secara positif, di mana masyarakat Indonesia sudah memiliki tingkat melek teknologi informasi yang baik (Fernandes et al., 2019).

Media sosial adalah platform daring yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan membangun komunitas secara virtual. Media sosial terdiri dari berbagai jenis platform, termasuk jejaring sosial (seperti Facebook dan LinkedIn), platform berbagi foto dan video (seperti Instagram dan YouTube), blog, forum, dan aplikasi pesan instan (seperti WhatsApp dan Telegram).

YouTube adalah platform video daring yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi konten video secara gratis. Pengguna dapat menemukan berbagai macam konten, termasuk vlog, tutorial, musik, film, acara TV, dan banyak lagi. YouTube juga menyediakan berbagai fitur, seperti live streaming, komentar, like/dislike, dan kemampuan untuk berlangganan saluran kreator. Platform ini telah menjadi sumber pendapatan bagi banyak kreator melalui program mitra iklan, di mana iklan disertakan di dalam video mereka. YouTube adalah salah satu situs web paling populer di dunia, dengan miliaran pengguna aktif setiap bulan. Penggunaan media YouTube dalam pendidikan juga memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan banyak manfaat bagi siswa dan guru.

YouTube dipilih sebagai media pembelajaran karena memiliki beberapa keunggulan dibandingkan platform media sosial lainnya. YouTube menyediakan konten video yang lebih mudah dipahami dan menarik dibandingkan teks atau gambar, menjadikannya media yang visual dan interaktif. Selain itu, YouTube dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai jadwal mereka. Tersedia berbagai

macam konten edukasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, menjadikan YouTube platform dengan konten yang beragam. Fitur-fitur seperti komentar, like/dislike, dan live streaming memungkinkan interaksi antara pengguna dan kreator konten, sehingga meningkatkan engagement dalam proses pembelajaran.

YouTube juga telah menjadi salah satu platform paling populer untuk mengakses berbagai jenis konten, termasuk video edukasi. Video-video di YouTube dapat mencakup materi pembelajaran yang beragam, termasuk penjelasan konsep, animasi, presentasi, dan dokumenter yang relevan dengan konsep diferensiasi wilayah. Sebagai sebuah sistem penyampaian informasi, media YouTube memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyajikan konten edukasi belajar. Di satu sisi, media YouTube dapat menjadi sumber informasi yang sangat berguna dan bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan membuka akses terhadap berbagai macam konten edukasi. Di sisi lain, konten edukasi di media YouTube sering kali disajikan tanpa disertai dengan sumber yang jelas dan terpercaya, sehingga menyebabkan masalah keakuratan dan keandalan informasi. Selain itu, media YouTube juga dapat memperkuat bias dan stereotip, karena algoritma platform cenderung menampilkan konten yang sudah disukai dan dikonsumsi oleh pengguna, sehingga sulit untuk mendapatkan perspektif yang berbeda atau pandangan yang lebih objektif. Oleh karena itu, sementara media YouTube dapat menjadi sumber yang bermanfaat untuk konten edukasi belajar, penting bagi pengguna untuk selalu memeriksa keandalan sumber

informasi dan berhati-hati terhadap bias yang mungkin ada dalam konten tersebut.

YouTube juga dapat membuka akses kepada pengetahuan yang terkait dengan materi pelajaran di sekolah. Platform YouTube menyediakan ruang di mana pengguna dapat mengakses berbagai macam sumber informasi, seperti artikel, video, dan presentasi, yang dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Siswa memiliki kemampuan untuk mengikuti akun atau grup yang fokus pada topik pelajaran tertentu, sehingga mereka dapat memperoleh konten yang relevan dan bermanfaat. Selain itu, media YouTube juga menyediakan platform untuk berbagai macam materi pembelajaran interaktif, termasuk kuis online dan permainan pendidikan.

Terkait dengan tanggung jawab pendidikan tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran di sekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah, dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan pendidikan. Karena itu, IPS dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan. Bahan kajiannya menyangkut peristiwa, seperangkat fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu aktual, gejala, dan masalah-masalah atau realitas sosial serta potensi daerah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMPN 01 Sekadau Hilir, dapat diketahui bahwa pembelajaran IPS masih terpusat pada guru dan siswa cenderung pasif. Situasi belajar mengajar yang kurang kondusif membuat siswa justru melakukan aktivitas yang tidak bermanfaat. Banyak di antara mereka yang ramai sendiri, mengganggu teman, sekadar corat-coret buku, melamun, bahkan ada pula yang mengantuk. Guru kurang memberi motivasi kepada siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Guru lebih terfokus pada menerangkan ketimbang mengkondisikan siswa. Beberapa siswa mengaku kesusahan dalam memahami materi, terlebih-lebih IPS memuat banyak materi-materi hafalan. Kurang tepatnya media pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengajar IPS sangat berpengaruh terhadap pemahaman konsep belajar IPS siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media social Youtube dalam meningkatkan pemahaman konsep diferensiasi wilayah pada Pelajaran IPS.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimen. Menurut Sugiyono (2013: 2) bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Maka dapat disimpulkan bahwa metode pre-eksperimen adalah metode yang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan satu

kondisi perlakuan kepada satu kelompok ekperimental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Data Pre-Test

Nilai pre-test dikumpulkan sebelum pembelajaran menggunakan media YouTube, sedangkan nilai post-test dikumpulkan setelah pembelajaran menggunakan media YouTube. Berikut adalah ringkasan statistik deskriptif dari hasil pre-test dan post-test:

Tabel 4.1 Hasil Pre-test

Kode Siswa	Pre-test
Siswa 1	56
Siswa 2	60
Siswa 3	63
Siswa 4	63
Siswa 5	56
Siswa 6	63
Siswa 7	60
Siswa 8	63
Siswa 9	53
Siswa 10	66
Siswa 11	63
Siswa 12	76
Siswa 13	66
Siswa 14	70
Siswa 15	53
Siswa 16	66
Siswa 17	36
Siswa 18	50
Siswa 19	53
Siswa 20	60
Siswa 21	60
Siswa 22	60
Siswa 23	53
Siswa 24	36

Siswa 25	60
Siswa 26	70
Siswa 27	76
Siswa 28	73
Siswa 29	66
Siswa 30	46
Siswa 31	50
Siswa 32	46
Siswa 33	73
Siswa 34	70
Jumlah	2035
Rata-rata	59,85
Maksimal	76
Minimal	36
Standar Deviasi	9,89

Sumber: Hasil Penelitian 2024

Hasil pre-test menunjukkan bahwa jumlah total nilai yang diperoleh oleh seluruh siswa adalah 2035, dengan rata-rata nilai sebesar 59,85. Nilai ini mencerminkan hasil awal yang diperoleh siswa sebelum adanya intervensi atau pembelajaran lebih lanjut. Dari 34 siswa, nilai maksimal yang tercatat adalah 76, sementara nilai minimal yang diperoleh adalah 36, menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan awal siswa. Dengan standar deviasi sebesar 9,89, ini menunjukkan bahwa sebaran nilai pre-test cukup terdistribusi, meskipun sebagian besar siswa memperoleh nilai di sekitar angka rata-rata. Secara keseluruhan, hasil pre-test menggambarkan tingkat kemampuan awal siswa yang cukup bervariasi.

2. Deskripsi post test

Tabel 4.2 Hasil Post-test

Kode Siswa	Post-test
Siswa 1	80
Siswa 2	80
Siswa 3	80

Siswa 4	73
Siswa 5	70
Siswa 6	53
Siswa 7	56
Siswa 8	60
Siswa 9	46
Siswa 10	56
Siswa 11	80
Siswa 12	73
Siswa 13	66
Siswa 14	76
Siswa 15	70
Siswa 16	66
Siswa 17	76
Siswa 18	53
Siswa 19	70
Siswa 20	70
Siswa 21	73
Siswa 22	80
Siswa 23	73
Siswa 24	76
Siswa 25	86
Siswa 26	66
Siswa 27	73
Siswa 28	60
Siswa 29	76
Siswa 30	76
Siswa 31	76
Siswa 32	46
Siswa 33	70
Siswa 34	63
Jumlah	2348
Rata-rata	69,05
Maksimal	86
Minimal	46
Standar Deviasi	12,02

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Setelah dilakukan pembelajaran, hasil post-test menunjukkan

peningkatan yang signifikan. Jumlah total nilai yang diperoleh oleh seluruh siswa dalam post-test adalah 2348, dengan rata-rata nilai mencapai 69,05, yang lebih tinggi dibandingkan dengan pre-test. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam pemahaman atau keterampilan siswa setelah pelaksanaan pembelajaran. Nilai maksimal pada post-test tercatat 86, lebih tinggi dari nilai maksimal pada pre-test (76), sementara nilai minimal adalah 46, yang sedikit lebih tinggi dari nilai minimal pre-test (36), menunjukkan bahwa nilai terendah siswa juga meningkat. Dengan standar deviasi sebesar 12,02, sebaran nilai post-test lebih lebar dibandingkan dengan pre-test, menunjukkan variasi yang lebih besar dalam hasil akhir siswa. Secara keseluruhan, hasil post-test menggambarkan adanya perkembangan positif di antara siswa setelah pembelajaran.

3. Pengaruh penerapan model pembelajaran menggunakan media youtube

Sebelum melakukan analisis statistik lebih lanjut, penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi-asumsi dasar, seperti normalitas dan homogenitas, yang diperlukan untuk penggunaan uji statistik parametris seperti uji Paired Sample T-Test. Dalam penelitian ini, dua uji persyaratan dilakukan, yaitu Uji Normalitas dan Uji Homogenitas.

4. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data pre-test dan post-test berdistribusi normal. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Uji Normalitas

Variabel	Nilai Sig.
Pre-Test	0,200
Post-Test	0,092

Sumber: Data olahan, 2024

Dari hasil uji normalitas, diketahui bahwa nilai signifikansi (p-value) untuk pre-test dan post-test lebih besar dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini memungkinkan penggunaan uji statistik parametris, seperti uji Paired Sample T-Test, untuk membandingkan perbedaan antara pre-test dan post-test. Dengan data yang memenuhi asumsi normalitas, analisis perbandingan dapat dilakukan tanpa adanya bias yang disebabkan oleh distribusi data yang tidak normal.

5. Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji apakah varians antara kelompok pre-test dan post-test memiliki nilai yang sama, yang merupakan salah satu asumsi dasar dalam penggunaan uji statistik parametris. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji Levene untuk memastikan bahwa kedua kelompok data (pre-test dan post-test) memiliki varians yang seragam.

Tabel 4.4 Uji Homogenitas

Variabel	Nilai Sig.
Pre-Test	0,456
Post-Test	0,540

Sumber: Data olahan, 2024

Dari hasil uji homogenitas, diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$), yang berarti bahwa varians dari kelompok pre-test dan post-test adalah homogen atau seragam. Hal ini mendukung penggunaan uji Paired Sample T-Test, karena asumsi homogenitas varians telah terpenuhi.

6. Hasil Uji Paired Sample T-Test

Uji Paired Sample T-Test dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Hasil uji adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Paired Sample T-Test

Paired Differences	Mean	t	Sig. (2-tailed)
Pre-Test Post-Test	-9,21	-6,22	0,00067

Sumber: data olahan, 2024

Dengan nilai p-value sebesar 0,00067 ($< 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test setelah penggunaan media YouTube. Hal ini berarti bahwa penggunaan media YouTube berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, karena perbedaan antara pre-test dan post-test dapat dianggap signifikan secara statistik.

PEMBAHASAN

Kelas IX-i di SMPN 01 Sekadau Hilir dipilih sebagai subjek penelitian karena siswa di kelas ini telah memiliki pemahaman dasar yang cukup untuk mengikuti pembelajaran berbasis media digital. Penelitian dimulai dengan pelaksanaan pre-test, yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi diferensiasi wilayah dalam mata pelajaran IPS. Pre-test ini sangat penting karena berfungsi sebagai baseline untuk mengukur seberapa besar perubahan pemahaman yang terjadi setelah pemberian perlakuan (penggunaan media YouTube).

Sebelum melaksanakan pre-test dan post-test, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas untuk memastikan bahwa sampel yang digunakan memiliki tingkat kesamaan dalam kemampuan awal. Uji homogenitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa perbedaan yang ditemukan dalam post-test benar-benar disebabkan oleh perlakuan yang diberikan, dan bukan karena perbedaan kemampuan awal yang signifikan antar siswa.

Selain itu, soal yang digunakan dalam pre-test dan post-test juga diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa soal yang diberikan benar-benar mengukur pemahaman konsep diferensiasi wilayah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi hasil pengukuran soal tes. Hanya soal yang valid dan reliabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, untuk memastikan bahwa hasil penelitian akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Awalnya, instrumen tes terdiri dari 35 soal. Namun, setelah melalui uji validitas dan reliabilitas, ditemukan bahwa beberapa item soal tidak memenuhi kriteria validitas yang memadai dan harus dihapus. Oleh karena itu, dilakukan penyaringan soal berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, sehingga hanya 30 soal valid dan reliabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa beberapa soal memiliki koefisien validitas yang rendah (di bawah 0,30) sehingga dianggap tidak dapat mengukur kompetensi yang dimaksud dan dikeluarkan dari instrumen tes. Selain itu, soal-soal yang tidak menunjukkan konsistensi tinggi dalam hasil

pengukuran reliabilitasnya juga dihapus untuk memastikan kualitas soal yang digunakan dalam penelitian. Hasil Uji Validitas Soal (Sebelum Penyaringan) dapat dilihat pada lampiran.

Setelah pre-test, siswa diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media YouTube. Pembelajaran ini dirancang untuk menyampaikan materi secara lebih mudah dipahami, interaktif, dan menarik melalui video yang relevan dengan topik yang dipelajari, yaitu diferensiasi wilayah. Media YouTube dipilih karena memiliki keunggulan dalam menyajikan materi secara visual dan audio, yang dapat memperkuat pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual, seperti YouTube, dapat membuat materi pembelajaran lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa, dibandingkan dengan metode ceramah yang cenderung monoton dan membosankan.

Setelah siswa mengikuti pembelajaran menggunakan media YouTube, dilakukan post-test untuk mengukur sejauh mana hasil belajar mereka meningkat setelah mendapatkan perlakuan. Post-test ini akan membandingkan kemampuan siswa sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) pembelajaran menggunakan media YouTube. Dengan adanya perbedaan nilai antara pre-test dan post-test, peneliti dapat mengetahui apakah penggunaan media YouTube memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep diferensiasi wilayah dalam mata pelajaran IPS.

1. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Media YouTube

Sebelum penggunaan media YouTube, proses pembelajaran IPS di SMPN 01 Sekadau Hilir didominasi oleh metode ceramah yang monoton dan berpusat pada guru. Situasi ini menyebabkan siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan tanpa banyak berpartisipasi. Akibatnya, banyak siswa yang kehilangan fokus, bahkan terlibat dalam aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran. Minimnya variasi media pembelajaran membuat materi yang disampaikan sulit dipahami, terutama untuk konsep-konsep abstrak seperti diferensiasi wilayah.

Penggunaan media YouTube dalam pembelajaran membawa perubahan signifikan terhadap dinamika kelas. Video pembelajaran yang menarik, interaktif, dan kaya akan elemen visual mampu memikat perhatian siswa. YouTube juga memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih konkret melalui video yang relevan dan mudah dipahami. Pendekatan ini mendukung pendapat Sadiman dkk. (2010) bahwa media audiovisual, termasuk video, dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran.

Selain itu, media YouTube memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel. Siswa dapat mengulang video jika ada materi yang belum dipahami atau membutuhkan penjelasan ulang. Fleksibilitas ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing. Dengan demikian, media ini mampu

mengatasi keterbatasan dari metode pengajaran tradisional.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan YouTube juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menyusun materi. Guru dapat mengombinasikan video YouTube dengan diskusi kelompok atau aktivitas lain yang melibatkan partisipasi siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

2. Pemahaman Konsep Sebelum dan Sesudah Penggunaan Media YouTube

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pemahaman siswa sebelum dan sesudah penggunaan media YouTube. Data pre-test menunjukkan rata-rata nilai siswa hanya mencapai 59,85, dengan nilai minimum 36. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kesulitan memahami materi pembelajaran dengan metode pengajaran konvensional. Sebaliknya, hasil post-test setelah menggunakan media YouTube menunjukkan peningkatan rata-rata nilai menjadi 69,06, dengan nilai minimum meningkat menjadi 46.

Peningkatan signifikan ini diperkuat oleh hasil uji Paired Sample T-Test yang menunjukkan $p\text{-value} < 0,05$, yang berarti ada perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Media YouTube memfasilitasi siswa dalam memahami konsep yang sulit dengan memberikan representasi visual dan penjelasan interaktif yang lebih menarik. Menurut Arsyad (2011), media video dapat

membantu siswa memahami materi abstrak dengan lebih mudah karena menyajikan informasi secara visual dan logis.

Selain meningkatkan pemahaman konsep, media YouTube juga berdampak pada motivasi belajar siswa. Siswa yang sebelumnya merasa bosan dan kurang tertarik dengan metode ceramah mulai menunjukkan minat yang lebih besar terhadap pembelajaran. Video yang menarik, dikombinasikan dengan pendekatan visual dan audio yang jelas, membuat siswa lebih fokus dan terlibat dalam proses belajar.

Efek positif ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis teknologi, seperti media YouTube, tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga mengatasi keterbatasan dalam metode pengajaran tradisional. Guru dapat menggunakan media ini untuk mendukung pembelajaran interaktif yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

3. Pengaruh Penggunaan Media YouTube terhadap Pemahaman Konsep

Penggunaan media YouTube terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep diferensiasi wilayah. Peningkatan rata-rata nilai siswa sebesar 9,21 poin antara pre-test dan post-test mencerminkan efektivitas media ini dalam membantu siswa memahami materi. Nilai minimum yang sebelumnya hanya 36 meningkat menjadi 46 setelah penggunaan media ini, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesulitan dalam

pembelajaran pun dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Media YouTube juga memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Video-video edukatif yang menarik perhatian siswa mampu mengurangi kebosanan yang sebelumnya dirasakan dalam pembelajaran konvensional. Ketertarikan siswa terhadap materi yang disampaikan melalui video ini memperkuat fokus belajar mereka, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini mendukung pendapat Sadiman dkk. (2010), yang menekankan bahwa media audiovisual memiliki daya tarik yang kuat dalam meningkatkan perhatian siswa.

Selain meningkatkan pemahaman dan motivasi, media YouTube menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Teknologi multimedia yang digunakan dalam video membantu merangsang berbagai indera siswa, menjadikan pembelajaran lebih dinamis dan interaktif. Pendapat ini sejalan dengan Miarso (2011), yang menyatakan bahwa media pembelajaran modern mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Dengan demikian, penggunaan media YouTube sebagai alat bantu pembelajaran tidak hanya berdampak pada hasil belajar siswa tetapi juga mengubah dinamika kelas menjadi lebih aktif, interaktif, dan produktif. Media ini dapat menjadi solusi bagi guru untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran konvensional, terutama dalam menyampaikan materi yang sulit dipahami siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh penggunaan media YouTube dalam pembelajaran konsep diferensiasi wilayah pada mata pelajaran IPS di SMPN 01 Sekadau Hilir, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media YouTube memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari peningkatan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test siswa.

Rata-rata nilai pre-test siswa sebelum pembelajaran menggunakan media YouTube adalah 59,85, yang tergolong dalam kategori kurang (dengan rentang nilai 50-59). Sementara itu, setelah pembelajaran menggunakan media YouTube, rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 69,06, yang tergolong dalam kategori cukup (dengan rentang nilai 60-69).

Hasil ini menunjukkan bahwa media YouTube dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan cara yang lebih mudah dan menarik, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka.

Selain itu, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pre-test dan post-test berdistribusi normal dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05, yang memungkinkan penggunaan analisis statistik lebih lanjut. Berdasarkan hasil uji paired sample t-test, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test dengan p-value sebesar 0,00067, yang mengindikasikan bahwa penggunaan media YouTube berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A, R. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu. *Global komunika*, 18-29.
- Ahmad. (2014). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Pelajaran Ips Melalui Model Pembelajaran Picture. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 34–41
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Levene, H. (1960). Robust tests for equality of variances. In *Contributions to Probability and Statistics: Essays in Honor of Harold Hotelling*, 278-292, Stanford University Press
- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: RajawaliPers.
- Marhadi, S. K. (2004). Hakikat Geografi. *J. Univ. Terbuka*, 4, 1-50.
- Miller, K. 2009, *Organizational Communication: Approaches and Processes*, 6th edition, Belmont, CA, Wadsworth Publishing Company.
- Nawawi. (2007). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: University Press.
- Nuly Meilinda, F. M. (2020, juni 1). Literasi Digital Pada Remaja Digital (Sosialisasi Pemanfaatan). *JURNAL ABDIMAS MANDIRI VOLUME 4 No. 1 JUNI 2020*, hal. 2.
- Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 18-29.
- Salim, S. &. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapusaka Media.
- Septriani N., I. &. (2014). Pengaruh Penerapan Pendekatan Scaffolding terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII SMP Pertiwi 2 Padang. *Jurnal Pendidikan Matematika.*, 17-21.
- Sudaryono. (2016). *Manajemen Pemasaran Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014: 3). *Metode penelitian : kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA) Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, D. (2015). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran dari Zaman Klasik sampai Behaviorisme*. Bandung: Yayasan Rahardja.

Suryana. (2010). Metode Penelitian.
Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Susanto, A. (2013). Teori Belajar
Pembelajaran di Sekolah Dasar.
Jakarta: Kharisma Putra.

Urbani, A. d. (2016). Tes psikologi:
terjemahan Robertus hariyono
S.Imam. Jakarta : PT Index.

Zuldafrial. (2010). Pendidikan moral &
budi pekerti dalam perspektif
perubahan. Jakarta: Bumi Aksara.